

Deradikalisasi bagi Generasi Muda Bandar Lampung Sebagai Antisipasi Perkembangan Radikalisme di Media Sosial

Civitas Consecratio
Volume 4 Nomor 1 2024: 11-19
© Penulis 2024
DOI: 10.33701/cc.v4i1.3782



Deradicalization for Youth of Bandar Lampung as an anticipation of the Spread of Radicalism on Social Media

Gita Karisma¹, Tety Rachmawati², Astiwi Inayah³

^{1,2,3} Univeristas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota
Bandar Lampung, Lampung 35141

Penulis Korespondensi

Gita Karisma

gita.karisma@fisip.unila.ac.id

+62-813-8187-1173

Abstrak

Kemudahan mengakses informasi melalui media sosial menjadi tantangan bagi generasi muda. Salah satu nilai yang mudah diakses di media sosial adalah nilai radikalisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang menginginkan perubahan secara fundamental melalui cara-cara kekerasan. Nilai-nilai radikalisme yang sering disebarkan melalui media sosial dapat dengan mudah diakses oleh generasi muda ini. Media sosial dijadikan sebagai tempat penyaluran ide dan media rekrutmen bagi para pelaku radikalisme. Dalam bentuk yang ekstrim, radikalisme dapat menyebabkan lahirnya terorisme. Pengabdian ini bertujuan untuk mencegah berkembangnya radikalisme, khususnya di media sosial, melalui deradikalisasi dengan target peserta adalah generasi muda. Metode pengabdian dilakukan melalui sosialisasi yang terdiri dari ceramah, diskusi, dan permainan, dengan materi tips deteksi radikalisme dan deradikalisasi melalui kontra konten radikalisme di media sosial. Kegiatan ditutup dengan melakukan permainan yang bertema "Cinta Tanah Air". Peserta kegiatan pengabdian ini adalah generasi muda dari berbagai organisasi kemahasiswaan yang berlokasi di Bandar Lampung seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Association Internationale Des Étudiants en Sciences Économiques et Commerciales (AISEC), UIN Raden Intan, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unila. Pengabdian ini telah mendorong peserta kegiatan untuk mampu menjelaskan konten radikalisme dan deradikalisasi melalui kontra konten sebagai upaya pencegahan radikalisme. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil post-test yang menunjukkan 92% peserta memahami dan dapat menjelaskan contoh konten kontra radikalisme di media sosial.

Kata Kunci

Deradikalisasi; Generasi Muda; Media Sosial; Radikalisme.



Abstract

The ease of accessing information through social media is a challenge for the younger generation. One of the values that is easily accessible on social media is the value of radicalism. Radicalism is an attitude that wants fundamental transformation through violent. The young generation may access radicalism values easily that are often spread through social media platforms. Social media is used by radicalism actors for channeling ideas and recruiting media. Furthermore, the Extreme radicalism potentially evokes a terrorism. This service aims to prevent radicalism, especially on social media, through deradicalization with the younger generation as the target participants. The method of socialization was implemented in this activity through explanation and discussion about tips on detecting radicalization and deradicalization through contents of counter radicalism on social media. These activities were closed by doing a game "Cinta Tanah Air". The participants were young generation from various student organizations which located in Bandar Lampung such Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Association Internationale Des Étudiants en Sciences Économiques et Commerciales (AISEC), UIN Raden Intan, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unila. This service has encouraged participants to be able to explain radicalism and deradicalization through counter-content as an effort to prevent radicalism. It could be seen from the post test results showing that about 92% of participants could understand and explain the various contents of counter radicalism on social media.

Keywords

Deradicalization, radicalism, social media, young generation

1. Pendahuluan

Media sosial merupakan bentuk kemajuan teknologi informasi. Melalui media sosial, informasi menjadi lebih mudah dan lebih cepat disebarkan. Media sosial juga memungkinkan penggunanya berinteraksi satu sama lain dalam platform digital, seperti facebook, WhatsApp, Youtube, Instagram, dan Twitter, sebagai platform media sosial yang paling banyak digunakan (Warpindyastuti et al., 2018). Pada tahun 2022, pengguna media sosial di seluruh dunia mencapai 4,74 miliar orang (Annur, 2022). Setiap hari jumlah pengguna media sosial bertambah sekitar setengah juta pengguna baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial akan terus berkembang karena kebutuhan akan informasi yang mudah dan cepat terus meningkat.

Selain sebagai sarana penyebaran informasi, media sosial juga digunakan untuk mempengaruhi pikiran, cara pandang dan merubah perilaku masyarakat (Cahyono, 2016). Perubahan sosial yang terjadi bisa positif maupun negatif. Cahyono (2016) menjelaskan media sosial juga menyebabkan penggunanya rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana penyebaran paham radikal. Berdasarkan penjelasan Dictionary Cambridge, radikalisme merupakan sebuah kepercayaan untuk merubah kondisi sosial atau politik secara ekstrim. Menurut BNPT, radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme dan merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan merubah nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem. Pendapat lain misalnya menggarisbawahi bahwa istilah radikalisasi dapat menjelaskan proses yang dilalui individu dari tahap awal menjadi ekstremis hingga akhirnya terlibat dalam terorisme dan kekerasan politik (Abbas, 2021).

Widasningrum (2017) menjelaskan bahwa konsep radikal tidak selalu mengacu pada kekerasan. Radikalisme juga dimaknai sebagai pemikiran yang menginginkan adanya pemurnian ajaran Islam secara total (Widasningrum, 2017). Pemberitaan media mengenai radikalisme yang mengarah pada kekerasan mengesankan bahwa gerakan radikal adalah bagian dari terorisme.

Tragedi runtuhnya gedung kembar WTC (World Trade Center) pada 11 November 2001, kembali mengingatkan masyarakat global pada isu terorisme dan radikalisme. Amerika Serikat mengklaim kelompok radikal Islam, Al Qaeda, bertanggungjawab atas kejadian tersebut (Memorial Museum, n.d.). Karena kejadian ini isu terorisme dan radikalisme Islam sering dikaitkan.

Fenomena kebangkitan kelompok militant seperti ISIS (Islamic State in Iraq and Syria), yang mengatasnamakan Islam, kerap ditampilkan melakukan tindakan kekerasan, menambah kesan bahwa terorisme dan radikalisme Islam berjalan beriringan. Melalui unggahan Youtube, kelompok militant ISIS berusaha membuat propaganda dan menyebarkan paham radikal yang penuh kekerasan (Karisma et al., 2018). Menurut Karisma (2018), ISIS menggunakan media sosial Youtube untuk menyebarkan terror. Media sosial ini juga digunakan sebagai sarana perekrutan anggota baru.

ISIS berusaha mengkampanyekan “jihad” Islam, dengan menunjukkan simbol-simbol Islam dalam video yang mereka unggah di Youtube. Sasaran kampanye ISIS adalah pemuda, yang kemudian diajak untuk bergabung dalam misi mereka. Data menunjukkan bahwa, pemuda adalah pengguna media sosial paling banyak dan mereka cenderung lebih mudah terpapar paham radikal ISIS, dibandingkan orang dewasa yang telah mapan secara mental (Putra, 2021).

Pemuda merupakan generasi penerus pembangunan bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Generasi muda menjadi harapan bagi bangsa untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Namun, kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi generasi muda saat ini. Arus informasi yang menyebar melalui media sosial tidak dapat dibendung dan menawarkan banyak pilihan bagi pemuda. Nilai-nilai radikalisme yang mengarah pada terorisme dan kekerasan menjadi salah satu yang ditawarkan oleh media sosial.

Beberapa alasan pemuda bergabung dengan kelompok ISIS seperti anggapan bahwa kegiatan yang dilakukan ISIS seru dan menantang (Kustiani, 2015), kepercayaan akan tegaknya khilafah Islam (National Geographic, 2015), iming-iming gaji yang besar (Maulana, 2014), dan kekecewaan terhadap islamophobia (Susilo, 2015). Pemuda yang dalam

masa pencarian jati diri rentan diajak bergabung dalam kelompok ISIS. BNPT Indonesia juga menjelaskan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan contohnya ISIS yang setidaknya mampu mempengaruhi gairah pemuda untuk ikut terlibat dalam gerakan politik kekerasan di Suriah. Sebagai contoh Wildan, santri belia dan yang lain ialah Asyahnaz Yasmin (25 tahun), termasuk satu dari 16 warga negara Indonesia yang ditangkap pemerintah Turki (BNPT, 2019). Ini memperlihatkan bahwa pemuda cukup rentan dari pengaruh ajaran radikalisme secara langsung maupun melalui media sosial. Oleh karena itu, pemuda harus diberi pemahaman mengenai bahaya radikalisme yang disebarkan melalui media sosial. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya melalui transformasi keyakinan radikal yang mengarah pada terror dan kekerasan (deradikalisasi) untuk mencegah tindakan terorisme.

Individu yang teradikalisasi dapat memilih untuk tidak terlibat lebih jauh ke titik di mana mereka kemudian terlibat dalam kekerasan dan terorisme. Pada saat mereka memutuskan untuk tidak terlibat dalam aksi terorisme maka dapat disebut sebagai bentuk dari *redirected radiation* atau deradikalisasi melalui kesadaran diri (Abbas, 2021). Selain bentuk kesadaran diri, deradikalisasi juga dapat diupayakan dengan berbagai kegiatan.

Penelitian terdahulu mengenai deradikalisasi misalnya membahas soal trend baru program deradikalisasi di kalangan organisasi pemuda muslim. Program deradikalisasi ini dilaksanakan guna mendukung kontra-terorisme, misalnya pada organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' IPNU ada beberapa kegiatan yaitu Makesta dan Lakmud sebagai jenis kegiatan pengkaderan formal, diskusi dan literasi sebagai bagian pengkaderan non formal, dan kegiatan rutin kajian kitab kuning dan kegiatan khusus dalam bentuk tahlil, khatmil Quran, dan sholawat dhiba'. Contoh lain di lingkungan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) terdapat diskusi literasi yang dilaksanakan regular seminggu sekali, kegiatan Darul Arqam pada bulan ramadhan, dan kegiatan insidental dalam bentuk pengajian yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan (Hayati et al., 2022).

Di Indonesia, penanggulangan terorisme juga dilakukan dengan deradikalisasi sebagai realisasi dari

pendekatan *soft line approach* (Golose, 2009). Golose juga menguraikan upaya deradikalisasi terorisme yang dilaksanakan di Indonesia meliputi reorientasi motivasi dan reedukasi terhadap motivasi diri teroris dan simpatisannya, serta masyarakat (Golose, 2009).

Deradikalisasi cukup dekat dengan kaum muda. Selain pemuda dapat menjadi agen deradikalisasi (Hayati et al., 2022), disisi yang berbeda pemuda nyatanya menjadi pelaku utama aksi terorisme (Qodir, 2018). Oleh karenanya upaya deradikalisasi yang menasar kaum pemuda sekaligus dapat menjadikan pemuda ini menjadi agen dalam upaya pencegahan radikalisme.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Rabu, 9 Agustus 2023, melalui sosialisasi dengan target sasaran pada generasi muda yang tergabung dalam organisasi kepemudaan di Kota Bandar Lampung. Lokasi pengabdian bertempat di gedung E FISIP Universitas Lampung. Tema sosialisasi mengenai deradikalisasi bagi pemuda sebagai antisipasi perkembangan radikalisme di media sosial.

Mitra utama yaitu generasi muda dari beberapa organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Association Internationale Des Étudiants en Sciences Économiques et Commerciales (AISEC), UIN Raden Intan, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unila. Adapun materi dan kegiatan yang dilakukan selama sosialisasi sebagai berikut:

Tabel 1. Materi dan Kegiatan Sosialisasi

No	Kegiatan	Materi	Penanggungjawab
1	Ceramah dan Diskusi	Bentuk Radikalisasi di Media Sosial: Tips deteksi radikalisasi	Tety Rachmawati, S.IP., MA
2	Ceramah dan Diskusi	Deradikalisasi melalui Kontra Konten Radikalisme di Media Sosial	Gita Karisma, S.IP., M.Si

3	Games (Permainan)	Pemanfaatan media sosial untuk membangkitkan rasa cinta tanah air	Astiwi Inayah, S.IP., MA
---	-------------------	---	--------------------------

Evaluasi dilakukan melalui Pre Test dan Post Test, untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Radikalisasi menyentuh ke berbagai lapisan masyarakat dan beragam kalangan termasuk pemuda. Pemuda dapat dengan mudah terpapar radikalisasi terutama melalui media sosial dimana setiap pemuda dapat melihat dan mendengar berbagai sumber dan konten termasuk radikalisasi. Kegiatan ini kemudian memberikan gambaran berbagai konten radikalisasi yang ada di media sosial. Radikalisme menjadi bentuk awal terjadinya terorisme. Beberapa indikasi dari radikalisme di antaranya yaitu: pertama, intoleran atau tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, kedua, fanatik berkaitan dengan sikap selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah, ketiga, eksklusif ditandai dengan sikap membedakan diri dari umat Islam umumnya dan keempat, revolusioner yang atau cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan (BNPT, 2019). Inti dari radikalisasi adalah kekerasan. Oleh karena itu partisipan dalam kegiatan ini diajak untuk menolak melakukan aksi kekerasan melalui metode penyuluhan yang menggunakan teknik kontra narasi. Pembicara memberikan kontra narasi bahwa teroris bukan Islam dan teroris disebut juga khawarij merupakan salah satu fitnah dan telah menjadi musuh Islam pada masa Ali Bin Abi Thalib. Kontra narasi juga dibangun berdasarkan cerita dakwah kepada khawarij di masa Ali Bin Abi Thalib untuk menjawab berbagai klaim dari teroris yang mengatasnamakan agama selama ini.

Kegiatan sosialisasi berlangsung cukup kondusif dan menyenangkan terutama karena partisipan terlibat dalam diskusi secara aktif. Pada sesi tanya jawab ada peserta yang bahkan berbagi cerita mengenai pengalamannya yang telah dicoba untuk bergabung dalam kegiatan radikal. Peserta juga bertanya mengenai tips dan trik untuk menghindari paparan radikalisme terutama saat mereka tidak mampu melakukan kontra narasi. Pembicara memberikan beberapa

tips diantaranya untuk menghentikan pertemuan, melaporkan kepada pihak yang lebih paham untuk melakukan kontra narasi bahkan mampu menghentikan upayanya, hingga melapor kepada pihak terkait. Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Dalam rangka mencapai tujuan dan memecahkan masalah maka dilakukan pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan berikut kerangka pemecahan masalah seperti terlihat dalam tabel 2. berikut:

Tabel 2. Kerangka Pemecahan Masalah

No	Kondisi Sebelum	Perlakuan	Kondisi Setelah
1	Peserta belum mengetahui bentuk konten radikalisasi di media sosial	Memberikan penjelasan mengenai berbagai bentuk konten radikalisasi di media sosial	Peserta mengetahui ciri, bentuk, dan tahapan radikalisasi di media sosial
2	Peserta belum mengetahui deradikalisasi melalui kontra narasi di media sosial sebagai upaya mencegah terorisme	Memberikan penjelasan mengenai deradikalisasi melalui kontra narasi di media sosial sebagai upaya mencegah terorisme	Peserta mengetahui deradikalisasi dengan membuat kontra narasi di media sosial sebagai upaya mencegah terorisme

<p>3 Peserta belum tahu cara mencintai tanah air</p>	<p>Tim memberi permainan dengan tema "Cinta Tanah Air"</p>	<p>Peserta mengetahui cara mencintai tanah air salah satunya dengan mengingat sejarah Indonesia</p>
--	--	---

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diminta mengisi pre-test, dan di akhir kegiatan peserta diminta mengisi post-test. Berikut bentuk pertanyaan dalam post-test yang juga sama dengan pre-test:

POST TEST PKM KONTRA RADIKALISME 2023

Pre test ini dibuat dalam rangka kelengkapan data terkait kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) DIPA FISIP UNILA dengan tema:

DERADIKALISASI BAGI PEMUDA SEBAGAI ANTISIPASI PERKEMBANGAN RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL

bety.rechmawati@fisip.unila.ac.id [Switch account](#)

* Indicates required question

Email *

Record bety.rechmawati@fisip.unila.ac.id as the email to be included with my responses

TELEPON NAMA ANDA? *

Your answer _____

TELEPON NOMOR HANDPHONE? *

Your answer _____

ASAL INSTITUS/ORGANISASI ANDA *

Your answer _____

Bentuk kegiatan yang disarankan untuk mengintervensi pesan-pesan ekstremis dan teroris serta kampanye perekrutan terorisme disebut...

Kontra radikalisme
 Kontra beragama
 Kontra rasial
 Deradikalisasi

Bentuk kegiatan yang disarankan untuk mengintervensi pesan-pesan ekstremis dan teroris serta kampanye perekrutan terorisme disebut...

Kontra radikalisme
 Kontra beragama
 Kontra rasial
 Deradikalisasi

Deradikalisasi fokus pada *

kelompok umum
 keamanan
 bentuk perilaku
 pelaku teroris

Beragam aktor yang dapat berperan dalam kontra radikalisasi meliputi *

pemerintah
 lembaga lembaga terkait
 individu
 semua benar

Di bawah ini 5 sifat utama kaum khawarij adalah *

Mengkafirkan kaum muslimin
 Mengkafirkan buni
 Kalan dan kebaitan kepada penguasa
 Menghancurkan durai kaum muslimin

Apakah wajib bagi seorang muslim taat pada penguasa kecuali pada kemakmuran.... *

Ya
 Tidak

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyerahkan sebagian hukum-Nya kepada keputusan manusia, sebagai contoh adalah pada hukum...

hukum waraka suami rafa dan hukum becaan kelinci saati ihram
 hukum wara dan hukum maksimal
 hukum membunuh manusia dan hukum sengketa lahan
 hukum wara dan hukum perang

Kaum yang menyimpang dan memerangi kaum muslimin di masa Ali Bin Abi Thalib RA adalah...

syah
 rufi
 khawarij
 aswanifa

Sebagai seorang remaja apa yang bisa kita lakukan untuk membenteng diri dari paham radikalisme?

Mengkaji semua pemikiran radikal
 Melakukan perubahan diri masyarakat
 Belajar agama dengan benar dan terbuka
 Membuat narasi baru sesuai dengan yang kita sukai/inginkan

Toleransi adalah ... *

- Menghargai perbedaan dan menghormati keyakinan lain
- Mempunyai sikap keyakinan
- Menjadikan satu keyakinan - keyakinan yang ada di masyarakat dan mempercayanya sebagai suatu kesatuan
- Menghentikan perbedaan yang akan menghambat terciptanya kerukunan

Beberapa bentuk konflik narasi yang dapat dilakukan pemuda adalah, kecuali... *

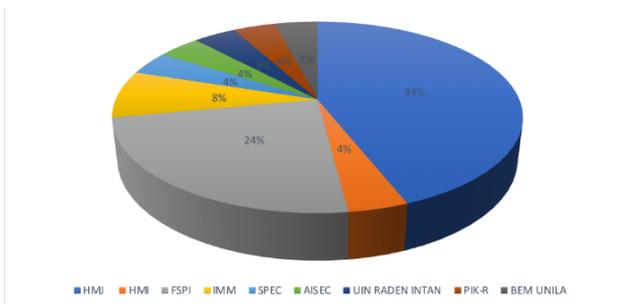
- Reframing
- kontra analogi
- kontra ideologi
- kontra tujuan strategis

Submit Clear form

Google Forms

Gambar 2. Pertanyaan dalam Post-Test

Total jumlah peserta yang mengisi kuesioner untuk sesi Pre-Test pada penyelenggaraan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ialah sebanyak 25 orang dari total 25 orang peserta. Adapun asal instansi peserta dapat dilihat pada grafik berikut (Gambar 3).



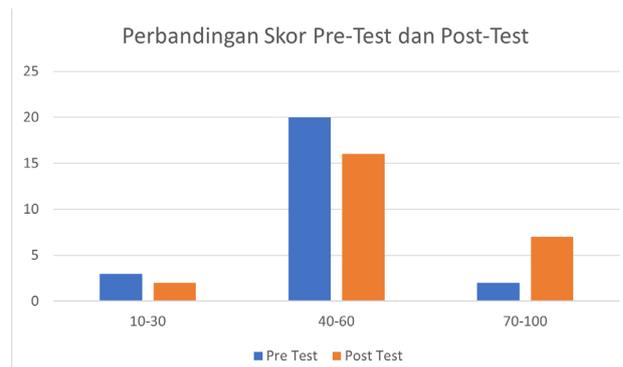
Gambar 3. Instansi Peserta PkM

Grafik di atas memperlihatkan bahwa, kegiatan PkM didominasi oleh peserta dari Himpunan Mahasiswa, selebihnya berasal dari beragam organisasi kepemudaan di Kota Bandar Lampung.

Tim kegiatan PkM telah menyediakan sebanyak 10 butir pertanyaan yang sama untuk sesi Pre Test dan Post Test dengan skor 10 untuk tiap pertanyaan. Oleh karena itu, skor maksimal bagi peserta yang menjawab benar semuanya ialah 100 (seratus). Berbagai pertanyaan diakses melalui link *GoogleForm* yang tersedia di <<https://forms.gle/KQ3c6GGpUP7gkHKj9>>.

Hasil pretest dan post test disajikan pada grafik 2 di bawah ini. Grafik ini memberikan gambaran hasil

bahwa terjadi peningkatan pemahaman setelah kegiatan pengabdian, dengan indikator bahwa nilai di bawah 70 menjadi turun pada saat Post Test, dan jumlah peserta dengan nilai di atas 70 meningkat dibanding jumlah pada saat Pre Test. Pada saat Pre Test ada 3 peserta mendapat nilai 20, saat Post Test hanya ada 2 orang yang mendapat 10-30. Bahkan pada saat post test ada 7 peserta mendapat skor 70-100 yaitu 3 orang dengan skor 80 dan 4 orang dengan skor 70.



Gambar 4. Perbandingan Perolehan Skor Peserta PkM saat Pre-Test dan Post-Test

Grafik di atas merupakan perbandingan perolehan skor dari 25 peserta pengabdian yang menjawab pertanyaan pada sesi Pre-Test dan sesi Post-Test. Tim pengabdian telah melakukan klasifikasi tingkatan skor menjadi tiga, yaitu rendah (untuk perolehan skor dari 10 hingga 30), sedang (memperoleh skor 40-60), dan tinggi (skor 70-100).

Pada saat Pre-Test, perolehan skor paling banyak ialah pada kategori sedang, yaitu sebanyak 20 orang, disusul oleh mereka dengan kategori capaian skor rendah yaitu 3 orang, dan 1 orang yang mendapat skor 70. Di akhir kegiatan, hasil Post-Test secara nyata memperlihatkan bahwa, dari total 25 peserta PkM, sebanyak 23 peserta telah memiliki pemahaman menengah dan tinggi dengan skor 60-80.

4. Kesimpulan

Mendorong pemuda untuk terlibat aktif dalam mencegah perkembangan radikalisme penting dilakukan. Upaya tersebut menjadi cara mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Pengabdian kepada masyarakat mengenai deradikalisasi bagi pemuda sebagai antisipasi perkembangan radikalisme di media

sosial ini melibatkan 25 peserta dari berbagai organisasi kepemudaan di Kota Bandar Lampung. Peserta diberikan penyuluhan sekaligus diberikan kontra narasi terorisme. Peserta mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias. Pemahaman peserta terlihat dari hasil post test dimana 23 peserta mendapat skor 60 hingga 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 92 % peserta telah mendapatkan pemahaman mengenai bahaya radikalisme dan juga mampu menjelaskan deradikalisasi sebagai upaya mencegah perkembangan radikalisme di media sosial.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Terimakasih kepada FISIP UNILA yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana.

5. Referensi

- Abbas, T. (2021). *Countering Violent Extremism*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Annur, C. M. (2022). Ada Berapa Pengguna Internet dan Media Sosial di Seluruh Dunia? | Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2022>
- BNPT. (2019). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60279881/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme20190813-55845-1cm8r5e-libre.pdf?1565709012=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSTRATEGI_MENGHADAPI_PAHAM_RADIKALISME_TE.pdf
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. 09(01).
- Golose, P. R. (2009). Deradikalisasi terorisme: Humanis, soul approach, dan menyentuh akar rumput (Cet. 1). Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Kustiani, R. (2015). Pemuda Anggap ISIS Seru dan Menantang—Nasional Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/654413/anak-muda-anggap-isis-seru-dan-menantang>
- Maulana, V. (2014). Vatikan: Ekonomi, Alasan Pemuda Gabung ISIS. SINDOnews.com. <https://international.sindonews.com/berita/894458/43/vatikan-ekonomi-alasan-anak-muda-gabung-isis> 14
- Memorial Museum. (n.d.). 9/11 FAQs | National September 11 Memorial & Museum. Retrieved February 21, 2023, from <https://www.911memorial.org/911-faqs>
- National Geographic. (2015). Apa Penyebab Pemuda Australia Tertarik Bergabung ISIS? - Semua Halaman—National Geographic. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13298305/apa-penyebab-anak-muda-australia-tertarik-bergabung-isis?page=all>
- Putra, M. R. N., & Adriyanto, A. (2021). Persebaran Konten Radikal Islamic State Of Iraq Syria Di Media Sosial Sebagai Ancaman Perang Mindset Pada Generasi Muda. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 07(01).
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Rachmawati, Tety; Karisma, Gita. Konstruksi Identitas ISIS Melalui Digital Media “Youtube” di Indonesia. *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, [S.l.], v. 1, n. 2, p. 125 - 136, dec. 2018. ISSN 2657-1560. Available at: <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/politea/article/view/4315>>. Date accessed: 24 may 2024. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/politea.v1i2.4315>.
- Rahma Hayati, N. E., Ali, N., & Bakkah Nazrina, N. N. (2022). Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.14059>
- Susilo, M. (2015, November 19). ISIS “manfaatkan” kegelisahan anak-pemuda di Eropa. BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151118_dunia_radikal_eropa
- Warpindyastuti, L. D., & Sulistyawati, M. E. S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi

dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta. *Jurnal Widya Cipta*.

Widasningrum, L. (2017). Media Masa dan Isu Radikalisme Islam. <https://www.dpr.go.id/>

[doksetjen/dokumen/minangwan-Seminar-Melawan-Nalar-dan-Narasi-Radikalisme-di-Media-Sosial-1493887458.pdf](#) 15